



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/09/2024
 Reviewed : 03/10/2024
 Accepted : 05/10/2024
 Published : 07/10/2024

Syisilia Maharani
 Gusani¹
 Mohamad Karmin
 Baruadi²
 Ulfa Zakaria³

DIGLOSIA DALAM TUTURAN REMAJA DI DESA AYUHULALO KECAMATAN TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi penggunaan bahasa oleh remaja di Desa Ayuhulalo melalui permasalahan tentang 1) bagaimana bentuk diglosia dalam tuturan remaja di Desa Ayuhulalo, dan 2) faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya diglosia dalam tuturan remaja di Desa Ayuhulalo. Tujuan penelitian yakni, 1) mendeskripsikan bentuk diglosia dalam tuturan remaja di Desa Ayuhulalo dan 2) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya diglosia dalam tuturan remaja di Desa Ayuhulalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni, teknik simak, teknik catat, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan urutan pereduksian data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk diglosia dalam tuturan remaja di Desa Ayuhulalo terdapat 2 bentuk yang sering digunakan yakni (1) diglosia dalam ragam tinggi mencakup Bahasa Indonesia dan Dialek Melayu Manado dan (2) diglosia dalam ragam rendah mencakup Bahasa Gorontalo dan Dialek Melayu Manado. Faktor penyebab terjadinya diglosia dalam tuturan remaja yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi (1) faktor fungsi, (2) faktor prestise, (3) faktor pemerolehan, (4) faktor stabilitas.

Kata Kunci: Diglosia, Tuturan remaja, Desa Ayuhulalo.

Abstract

This study aims to describe the situation of language use by adolescents in Ayuhulalo Village through the problems of 1) what is the form of diglossia in adolescent speech in Ayuhulalo Village, and 2) what factors cause diglossia in adolescent speech in Ayuhulalo Village. The objectives of the study are, 1) to describe the form of diglossia in adolescent speech in Ayuhulalo Village and 2) to describe the factors causing diglossia in adolescent speech in Ayuhulalo Village. This study uses a qualitative method with data collection techniques used, namely, listening techniques, note-taking techniques, interview techniques, and documentation techniques. Data analysis is carried out in the order of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it can be concluded that the form of diglossia in adolescent speech in Ayuhulalo Village has 2 forms that are often used, namely (1) diglossia in high varieties including Indonesian and Manado Malay Dialect and (2) diglossia in low varieties including Gorontalo Language and Manado Malay Dialect. The factors causing diglossia in adolescent speech found in this study include (1) function factors, (2) prestige factors, (3) acquisition factors, (4) stability factors.

Keywords: Diglossia, Adolescent speech, Ayuhulalo Village

PENDAHULUAN

Kehadiran bahasa sebagai alat komunikasi utama dalam suatu masyarakat ternyata tidak hanya terbatas pada penggunaan satu jenis bahasa saja. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahasa yang beragam dalam masyarakat bersifat situasional. Fenomena kebahasaan yang melihat situasi penggunaannya dikenal dengan istilah diglosia dalam pengkajian ilmu sosiolinguistik. Ferguson (1959:232) menjelaskan situasi diglosia sebagai sebuah penggunaan dua atau lebih bahasa dalam masyarakat yang memiliki fungsi atau peranannya masing-masing.

^{1,2,3} Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo
 email: sgunani29@gmail.com

Secara umum, bentuk diglosia terdiri atas dua yang berfokus pada distribusi fungsi bahasa yakni ragam tinggi dan ragam rendah. Diglosia dapat timbul oleh banyak faktor karena adanya kontak bahasa yang berbeda antara setiap penutur. Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2010:93) membagi faktor penyebab terjadinya diglosia dalam sembilan penyebab yakni faktor fungsi, prestise, warisan kesusastraan, pemerolehan, standarisasi, stabilitas, gramatikal, leksikon, dan fonologi.

Fenomena diglosia terjadi dalam tuturan remaja di Desa Ayuhulalo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Penggunaan bahasa oleh Remaja di Desa Ayuhulalo terdiri atas beberapa bahasa yang memiliki kekhususan, di antaranya adalah penggunaan Bahasa Gorontalo yang hanya digunakan dalam situasi tertentu, contohnya ketika para remaja berkomunikasi dengan sesama masyarakat yang berasal Desa Ayuhulalo saja. Ketika para remaja berada di luar lingkup Desa Ayuhulalo atau ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari desa lain, para remaja ini justru menggunakan Dialek Melayu Manado seperti yang umumnya digunakan oleh remaja di Gorontalo. Remaja di Desa Ayuhulalo merasa pemahaman tiap orang khususnya remaja terhadap Bahasa Gorontalo berbeda-beda, sehingga bahasa tersebut tidak digunakan kepada sesama remaja kecuali yang sama-sama merupakan warga Desa Ayuhulalo. Hal ini sejalan dengan pendapat Baruadi (2011:14) yang menyatakan bahwa bagi masyarakat Gorontalo fungsi Bahasa Gorontalo dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari berbeda dalam hal sudut pandang, adat istiadat, dan latar, tergantung di mana, kapan, dan kepada siapa bahasa tersebut dituturkan.

Sementara itu, Dialek Melayu Manado juga menjadi salah satu bahasa yang digunakan oleh remaja. Penggunaan Dialek Melayu Manado dalam tuturan remaja di Desa Ayuhulalo sejalan dengan pendapat Zakaria, Lustyantie, & Emzir (2019:84) yang menyatakan bahwa penggunaan Dialek Melayu Manado oleh remaja di Gorontalo bukanlah akibat dari ketidakpahaman mereka terhadap penggunaan Bahasa Gorontalo. Bagi remaja di Desa Ayuhulalo, pemahaman terhadap Bahasa Gorontalo sangat tinggi namun beberapa dari mereka hanya memiliki penguasaan yang terbatas terhadap bahasa tersebut. Hal inilah yang mengakibatkan timbul adanya penggunaan Dialek Melayu Manado ataupun penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dapat menggantikan penggunaan Bahasa Gorontalo dalam komunikasi remaja.

Kekhususan dalam penggunaan bahasa oleh remaja di Desa Ayuhulalo juga terjadi pada penggunaan Bahasa Indonesia yang hanya digunakan di lingkungan pendidikan ataupun di lingkungan pekerjaan. Beberapa remaja berpendapat bahwa penggunaan Bahasa Indonesia hanya untuk kepentingan di sekolah, kampus, dan tempat kerja saja. Ketika berada dalam situasi yang santai, remaja lebih memilih menggunakan Bahasa Gorontalo ataupun Dialek Melayu Manado untuk komunikasi sehari-hari. Bahkan, jika remaja berkomunikasi dengan guru ataupun rekan kerja namun bukan berada dalam situasi pekerjaan ataupun pendidikan, penggunaan bahasa yang mereka gunakan menyesuaikan dengan situasi yang sedang berlangsung.

Berikut ini merupakan contoh diglosia yang terjadi pada remaja di Desa Ayuhulalo dengan tetangganya yang berinteraksi menggunakan Bahasa Gorontalo dan Dialek Melayu Manado dalam waktu yang bersamaan.

- Remaja : *Te Iki di mana, Ta Endang?*
(Si Iki ada di mana, Tante Endang?)
- Tetangga 1 : *Dia bilang dia mo pulang kamari, ini tida ada.*
(Katanya dia mau pulang ke rumah, tapi ternyata tidak)
- Remaja : *Ey! KKLt e.*
(Wah! lagi ikut KKLt ya)
- Tetangga 1 : *Iyo, di Rumbia.*
(Iya, di Rumbia)
- Tetangga 2 : *Ma'o tilantahu uwito.*
(Pasti sudah punya pacar itu)
- Remaja : *O'o, ma'o tilantahu teto mola.*
(Benar, pasti sudah punya pacar di sana)

Tetangga 2 : *He ela li papa liyo. Uwaliyo ma'a, "Te Iki ti to Rumbia openu bo mona'o pomayi, maa samatalo hamba didu'u komunikasi" uwaliyoma'a.*

(Ayahnya sering mengingatnya. Kata ayahnya, "Si Iki selama di Rumbia tidak pernah lagi datang ke sini, bahkan komunikasi pun sudah tidak ada" katanya)

Tetangga 1 : *Didu'u ey. Ti dia bilang dia mo pulang kamari, boti diya'a.*

(Tidak ada. Katanya dia mau pulang ke rumah, tapi nyatanya tidak ada)

Berdasarkan contoh tersebut, terdapat penggunaan dua bahasa dalam situasi kebahasaan yang santai antara remaja dengan tetangganya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fishman (1967:30) yang memngatakan bahwa ragam rendah (Ragam R) dalam diglosia biasanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari di rumah, sehingga teradpat relevansi antara pendapat yang dikemukakan oleh Ferguson dengan fenomena pada contoh tersebut. Pada akhirnya, Bahasa Gorontalo dan Dialek Melayu Manado mengisi fungsi bahasa dalam ragam rendah pada diglosia yang sedang berlangsung.

Pengkajian mengenai diglosia juga telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Seperti yang dilakukan oleh Hafizah (2022) dengan kajian yang berjudul "Analisis Diglosia Tuturan Bahasa dalam Keseharian Masyarakat Desa Padang Lawas". Selanjutnya Rohmah, Martutik, & Roekhan (2023) mengkaji "Strategi Bertutur Masyarakat Diglosia dalam Ragam Bahasa Madura Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Kemudian Syarah (2021) mengkaji "Fenomena Diglosia pada Tuturan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya".

Kehadiran diglosia sebagai salah satu fenomena kebahasaan dalam masyarakat menjadi penting untuk dikaji karena remaja sebagai penutur bahasa yang beragam terkadang tidak dapat menempatkan bahasa yang sesuai dengan situasi yang ada. Contoh sederhananya adalah penggunaan kata "Iya" dan kata "Iyo" oleh remaja di Gorontalo. Kata "Iyo" dalam Dialek Melayu Manado sangat tidak etis apabila digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua karena hanya digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal inilah yang menjadikan diglosia memiliki manfaat bagi masyarakat karena fungsi dari setiap bahasa selalu berkenaan dengan nilai-nilai sosial terutama dalam etika berkomunikasi.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ayuhulalo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo dengan waktu penelitian selama empat bulan lamanya mulai dari Maret-Juli 20204. Data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata atau kalimat dalam tuturan remaja yang menunjukkan adanya ciri diglosia. Sumber data berasal dari tuturan remaja. Teknik pengumpulan data yaitu teknik simak, teknik catat, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini digunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena diglosia yang terjadi dalam tuturan remaja di Desa Ayuhulalo terdiri atas Bahasa Indonesia berupa diglosia dalam ragam tinggi, Bahasa Gorontalo berupa diglosia dalam ragam rendah, dan Dialek Melayu Manado berupa diglosia dalam ragam tinggi sekaligus ragam rendah. Indikator penetapan fungsi bahasa sebagai ragam tinggi dan ragam rendah berdasar pada situasi kebahasaan melalui beberapa ranah yakni ranah pendidikan dan pekerjaan untuk melihat komunikasi dalam situasi formal yang mengisi fungsi bahasa sebagai bahasa dalam ragam tinggi sementara ranah keluarga dan pertemanan untuk melihat komunikasi dalam situasi non-formal yang mengisi fungsi bahasa dalam ragam rendah.

1. Bentuk Diglosia dalam Ragam Tinggi

a. Bahasa dalam Ragam Tinggi

1) Bahasa Indonesia

Data 1:

P1: Ada yang masih ingat materi apa yang Ibu *mo* ujikan untuk praktik mapel IPA?

(Ada yang masih ingat materi apa yang akan Ibu ujikan untuk praktik mapel IPA?)

P2: Lupa Ibu.

P3: Iya Ibu sama. Saya juga *so* lupa.

(Iya Ibu sama. Saya juga sudah lupa)

P1: *Astaghfirullah*. Padahal baru minggu kemarin Ibu sampaikan kalian *so* lupa?

(*Astaghfirullah*. Padahal baru minggu kemarin Ibu sampaikan kalian sudah lupa?)

P4: Iya Ibu. Soalnya kami sibuk *deng* persiapan praktik seni budaya.

(Iya Ibu Soalnya kami sibuk dengan persiapan praktik seni budaya)

P3: *Butul* itu Ibu, bikin pusing.

(Betul itu Ibu, bikin pusing)

P2: Iya Ibu, terutama kalau menghafal gerakan tari yang bikin pusing.

P1: *Ya Allah* kalian ini. Tidak bisa hanya fokus di satu mapel *bagitu*. Yang kalian ikuti ini semua mapel jadi jangan hanya fokus di latihan tari.

(*Ya Allah* kalian ini. Tidak bisa hanya fokus di satu mapel begitu. Yang kalian ikuti ini semua mapel jadi jangan hanya fokus di latihan tari)

Dalam data 1 di atas, situasi komunikasi terjadi dalam proses pembelajaran antara seorang guru (P1) dan tiga orang remaja (P2, P3, dan P4). Penggunaan Bahasa Indonesia baku digunakan oleh P2, P3, dan P4 (remaja) dengan sedikit campuran Dialek Melayu Manado dalam beberapa kata seperti kata “*So*” yang berarti sudah, kata “*Deng*” yang berarti dengan, dan kata “*Butul*” yang berarti betul/benar. Bentuk Bahasa Indonesia sebagai diglosia dalam ragam tinggi pada ranah pendidikan digunakan oleh remaja ketika berkomunikasi dengan gurunya dalam proses pembelajaran di dalam kelas karena beberapa guru mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baku selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Situasi dalam data tersebut terjadi ketika proses diskusi dalam pembelajaran sedang berlangsung sehingga menunjukkan situasi yang formal karena terdapat penggunaan Bahasa Indonesia.

2) Dialek Melayu Manado

Data 2:

P1: *Permisi*, saya *mo ba tebus obat*.

(Permisi, saya mau tebus obat)

P2: *Ya mari Ibu. Ti Ibu ada bawa depe resep?*

(Ya mari Ibu. Ibu bawa resepnya?)

P1: *Ada napa.*

(Ada ini)

P2: *Ini resep mo ba tunggu Ibu a*, paling lama 30 menit. Soalnya *ti Ibu pe* resep ini kapsul.

(Resep ini harus ditunggu ya Ibu, paling lama 30 menit. Soalnya resepnya Ibu ini kapsul)

P1: Oh iya.

Berdasarkan data 2 di atas, situasi komunikasi terjadi antara keluarga pasien (P1) dan seorang remaja pekerja yang berprofesi sebagai TTK (P2). P2 menggunakan Dialek Melayu Manado dengan sedikit campuran Bahasa Indonesia karena lawan bicaranya yakni P1 juga berkomunikasi menggunakan Dialek Melayu Manado. Sekalipun berada di lingkungan pekerjaan yang berada dalam situasi yang formal, namun P2 berusaha menggunakan bahasa yang menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Selain adanya bentuk Bahasa Indonesia sebagai diglosia dalam ragam tinggi, bentuk Dialek Melayu Manado sebagai diglosia dalam ragam tinggi juga terjadi pada tuturan remaja di lingkungan pekerjaan. Situasi komunikasi dalam data tersebut terjadi antara seorang remaja pekerja yang berprofesi sebagai TTK yang menggunakan Dialek Melayu Manado karena situasi komunikasi terjadi ketika remaja yang bekerja di rumah sakit melakukan pelayanan obat kepada keluarga pasien.

b. Bahasa dalam Ragam Rendah

1) Bahasa Gorontalo

Data 3:

P1: *Wei! Madidu mo tihali-halingo yi'o boti?! He lolohe li mama mu uti!*

(Woi! Kamu ini sudah tidak mau pulang?! Ibumu mencari-cari kamu!)

P4: *So kinapa ini Aldi ey?*

(Apa yang terjadi Aldi?)

P3: *Ja'otawa le Aldi ti. Pohalingopo uti.*

(Bingung juga nih dengan Aldi. Pulang saja dulu)

P2: *Landingalo kita di ruma ey.*

(Aku sedang tidak betah berada di rumah)

P1: *Wolo u mo'o landinga olemu uti? Linggahu ngope'e he hima liyo yi'o!*

(Apanya yang membuatmu tidak betah nak? Dipercepat sedikit, kamu sedang ditunggu)

P2: *Beh nanawa'u.*

(Aduh ya ampun)

Mencermati data 3 di atas, situasi komunikasi terjadi dalam ranah pertemanan sekaligus dalam ranah keluarga ketika P2, P3, dan P4 (Remaja) sedang berkumpul bersama kemudian datang Kakek dari P2 (P1). P2 menggunakan Dialek Melayu Manado dengan campuran Bahasa Gorontalo yang terdapat dalam kata "*Landingalo*" yang berarti "Malas/Bosan" dalam Bahasa Indonesia. Sementara itu, P3 menggunakan Bahasa Gorontalo secara utuh sedangkan P4 menggunakan Dialek Melayu Manado. Meskipun menggunakan Bahasa yang berbeda-beda, ketiga remaja tetap memahami maksud dari tuturan P1 (Kakek) yang menggunakan Bahasa Gorontalo secara utuh. Penggunaan Bahasa Gorontalo dalam komunikasi masyarakat di Desa Ayuhulalo memang digunakan oleh seluruh kalangan mulai dari anak-anak hingga lansia, oleh sebab itulah banyak remaja yang bertutur dengan menggunakan Bahasa Gorontalo dalam komunikasi sehari-hari mereka tanpa memandang usia lawan bicaranya.

2) Dialek Melayu Manado

Data 4:

P1: *Wei, manjo torang ba goreng goroho sabantar.*

(Hei, ayo kita menggoreng pisang goroho)

P2: *Tida ada yang mo ba ambe di kobong, donggo hari raya utiye.*

(Belum ada yang bisa mengambilnya di kebun karena masih suasana hari raya)

P3: *Torang dua jo yang ba ambe heo.*

(Kita berdua saja yang ambil)

P2: *Oke. De ma sore jo.*

(Baik. Nanti sore saja kita ambil)

P1: *Oke, pa kita pe rumah jo a.*

(Baik, di rumahku saja ya)

Berdasarkan data 4 di atas, situasi dalam data tersebut terjadi dalam situasi yang santai antarsesama remaja ketika sedang berkumpul di rumah salah seorang dari mereka. P1 dan P3 menggunakan Dialek Melayu Manado secara utuh, sedangkan P2 menggunakan Dialek Melayu Manado yang memiliki campuran dengan Bahasa Gorontalo seperti dalam kalimat "*Tida ada yang mo ba ambe di kobong, donggo hari raya utiye*" yang ditandai dengan penggunaan kata "*Donggo*" yang berarti "Masih" dalam Bahasa Indonesia. Situasi komunikasi dalam data tersebut terjadi antara beberapa remaja yang sedang berkumpul sambil merencanakan kegiatan masak-masak yang akan mereka lakukan. Penggunaan Dialek Melayu Manado timbul karena mengikuti situasi yang santai di antara mereka. Pada beberapa kesempatan, penggunaan Dialek Melayu Manado digunakan oleh sesama remaja ketika berkomunikasi ketika topik pembicaraan mereka tidak terlalu berat atau tidak terlalu serius seperti dalam data tersebut.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Diglosia dalam Tuturan Remaja

a. Fungsi

Data 5:

P1: Assalamu'alaikum

P2: Waalaikumsalam. Mari Pak, ada perlu apa?

P1: Ini Pak, saya *mo* ganti foto KTP soalnya *so* buram. Kira-kira masih bisa itu Pak?

(Ini Pak, saya mau ganti foto KTP soalnya sudah buram. Kira-kira masih bisa itu Pak?)

P2: Bisa Pak. KTP yang lama ada?

P1: Ada.

P2: Oh iya Pak. Mari ke dalam.

Berdasarkan data 5 tersebut, situasi komunikasi terjadi dalam ranah pekerjaan ketika seorang *Security* (P1) melakukan pelayanan terhadap seorang masyarakat (P2). P1

menggunakan Bahasa Indonesia baku seperti dalam kalimat “*Walaikumsalam. Mari Pak, ada perlu apa?*” karena berada di lingkungan pekerjaan dan dengan lawan bicara yang terlihat memiliki strata sosial yang cukup tinggi. Situasi komunikasi di lingkungan kerja dianggap sebagai situasi yang formal. Maka dari itu, digunakan Bahasa Indonesia dengan fungsinya sebagai bahasa dalam ragam tinggi.

Data 6:

P1: *Malo ba daftar karja teto mola yio?*

(Kau sudah mendaftar kerja di sana?)

P2: *O'o.*

(Iya)

P1: *Lo daftari wolo?*

(Mendaftar sebagai apa?)

P2: *Helper. Mo babanduwa lo sopir mo depita barangi ode alfa-alfa.*

(Helper. Ikut bantu-bantu dengan supir mengantar barang ke alfamart-alfamart)

P3: *Pata'o poli yi'o bo mo lalowa.*

(Kamu pasti akan jadi rakus lagi)

P1: *Bo mo lalowa li ey?*

(Kenapa juga harus jadi rakus?)

P3: *Memangi, ma mo ontho cewe poli.*

(Memang iya, karena hanya akan lihat-lihat perempuan)

Mencermati data 6 di atas, situasi komunikasi terjadi antara sesama remaja di Desa Ayuhulalo. Karena situasi yang berlangsung dalam ranah pertemanan yang cukup santai, maka digunakan Bahasa Gorontalo seperti dalam tuturan P3 yakni “*Pata'o poli yi'o bo mo lalowa*”. Kalimat tersebut kurang sopan apabila dituturkan kepada orang yang tidak akrab dengan penuturnya. Namun, karena P1, P2, dan P3 memiliki hubungan yang cukup Dekat maka Bahasa Gorontalo dengan konteks saling mencela digunakan dalam tuturan mereka. Situasi komunikasi di antara para remaja dianggap sebagai situasi yang non-formal. Maka dari itu, digunakan Bahasa Gorontalo dengan fungsinya sebagai bahasa dalam ragam rendah.

Faktor fungsi adalah sebuah keadaan ketika dua bahasa memiliki fungsi yang berbeda dalam konteks sosial yakni terdapat bahasa dalam ragam tinggi yang digunakan dalam situasi yang formal dan bahasa dalam ragam rendah yang digunakan dalam situasi non-formal. Faktor fungsi menunjukkan adanya Bahasa Indonesia dan Dialek Melayu Manado sebagai bahasa yang formal dan berfungsi sebagai ragam tinggi dalam penggunaannya pada ranah pendidikan dan ranah pekerjaan, serta adanya Bahasa Gorontalo dan Dialek Melayu Manado sebagai bahasa yang non-formal dan berfungsi sebagai ragam rendah dalam penggunaannya pada ranah keluarga dan ranah pertemanan.

b. *Prestise*

Data 7:

P1: I Izin bertanya di kelompok tiga.

P2: *So cukup pertanyaan, maaf a.*

(Pertanyaannya sudah cukup, maaf ya)

P1: Bukannya pertanyaan baru dua?

P3: *Tambah satu jo Pina.*

(Tambah satu saja Pina)

P2: *Ngana yang mo ba jawab?*

(Kamu yan gmau jawab?)

P3: *Sama-sama ey.*

(Bersama lah)

P2: *Cukup. Skarang so maso sesi ba jawab pertanyaan.*

(Cukup. Sekarang sudah masuk sesi menjawab pertanyaan)

Mencermati data 7 di atas, situasi komunikasi terjadi dalam ranah pendidikan yang terdapat dua jenis bahasa ragam tinggi dalam tuturan remaja yakni Bahasa Indonesia dan Dialek Melayu Manado. P1 terlihat menggunakan Bahasa Indonesia baku seperti dalam kalimat “Izin bertanya di kelompok tiga” namun dijawab dengan menggunakan Dialek Melayu Manado oleh

P2 seperti dalam kalimat “*So cukup pertanyaan, maaf a*”. P2 menggunakan Dialek Melayu Manado karena memandang lawan bicarannya sebagai seorang teman sekalipun berada dalam situasi yang formal. Lain halnya dengan P1 yang merasa malu jika dalam proses pembelajaran hanya menggunakan Dialek Melayu Manado. Akibatnya, P1 menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang formal sekalipun lawan tuturnya merupakan teman sebayanya.

Data 8:

P1: *Permisi ka, mo tanya ruma li Pak Mizanto di mana?*

(Permisi Kak, mau tanya rumahnya Pak Mizanto di mana?)

P2: *Ti Pak Mizanto Hapulu?*

(Pak Mizanto Hapulu?)

P1: *Iya Ka.*

(Iya Kak)

P2: *Wei Rendi, ja to dusun dua mola bele liyo?*

(Hei Rendi, rumahnya di dusun dua bukan?)

P3: *De'e, donggo dusun satu uwito.*

(Tidak, masih di dusu satu)

P1: *Di dusun barapa sebenarnya ini Ka?*

(Di dusun berapa yang sebenarnya Kak?)

P2: *Bagini jo, ti Ka ba lurus saja dari sini. Baru di Dekat-Dekat mesjid situ ada ruma warna coklat. So ta tulis olo di situ ada papan nama ta tulis keluarga Mizanto Hapulu.*

(Begini saja, Kakak lurus saja dari sini. Nanti di Dekat masjid ada rumah warna coklat. Di rumahnya ada papan nama, sudah tertulis keluarga Mizanto Hapulu)

P3: *Ruma coklat yang banya bunga nanti ti Ka lia jo.*

(Rumah warna coklat yang banyak bunganya nanti dilihat saja Kak)

P1: *Oh iya Ka. Makase banya ini.*

(Oh iya Kak. Terima kasih banyak)

P2: *Iya Ka sama-sama.*

(Iya Kak sam-sama)

Dalam data 8 di atas, P2 dan P3 (Remaja) berkomunikasi dengan seorang pengendara motor (P1) yang sedang mencari sebuah alamat. P2 dan P3 yang merupakan sesama remaja Desa Ayuhulalo berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Gorontalo seperti dalam tuturan P2 yakni “*Wei Rendi, ja to dusun dua mola bele liyo?*”. Sementara itu, ketika P2 dan P3 berkomunikasi dengan penutur yang berasal dari luar Desa Ayuhulalo menggunakan Dialek Melayu Manado seperti dalam kalimat “*Ruma coklat yang banya bunga nanti ti ka lia jo*”. Bahasa Gorontalo dianggap sebagai bahasa yang inferior dan hanya boleh digunakan dalam tuturan dengan sesama masyarakat Desa Ayuhulalo. Ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari luar Desa Ayuhulalo digunakan Dialek Melayu Manado karena dianggap lebih bergengsi.

Faktor prestise merupakan faktor yang menganggap bahasa dalam ragam tinggi lebih bergengsi sedangkan bahasa dalam ragam rendah dianggap lebih inferior. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Dialek Melayu Manado sebagai ragam tinggi dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi oleh remaja dibandingkan Bahasa Gorontalo dan Dialek Melayu Manado sebagai ragam rendah. Bahasa Gorontalo hanya digunakan oleh sesama remaja Desa Ayuhulalo di lingkup desa tersebut. Ketika berada di luar desa, para remaja sama sekali tidak menggunakan Bahasa Gorontalo dan justru menggunakan Dialek Melayu Manado bahkan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan alasan merasa malu dan takut lawan bicara tidak bisa memahami pembicaraan mereka jika harus berkomunikasi menggunakan Bahasa Gorontalo. Hal tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Bahasa Indonesia dan Dialek Melayu Manado dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada Bahasa Gorontalo.

c. *Pemerolehan*

Data 9:

P1: *Ada yang masih ingat materi apa yang Ibu mo ujikan untuk praktik mapel IPA?*

(Ada yang masih ingat materi apa yang akan Ibu ujikan untuk praktik mapel IPA?)

P2: *Lupa Ibu.*

P3: Iya Ibu sama. Saya juga *so* lupa.

(Iya Ibu sama. Saya juga sudah lupa.)

P1: *Astaghfirullah*. Padahal baru minggu kemarin Ibu sampaikan kalian *so* lupa?

(*Astaghfirullah*. Padahal baru minggu kemarin Ibu sampaikan kalian sudah lupa?)

P4: Iya Ibu. Soalnya kami sibuk *deng* persiapan praktik seni budaya.

(Iya Ibu. Soalnya kami sibuk dengan persiapan praktik seni budaya)

P3: *Butul* itu Ibu, bikin pusing.

(Betul itu Ibu, bikin pusing)

P2: Iya Ibu, terutama kalau menghafal gerakan tari yang bikin pusing.

P1: Ya Allah kalian ini. Tidak bisa hanya fokus di satu mapel *bagitu*. Yang kalian ikuti ini semua mapel jadi jangan hanya fokus di latihan tari.

(Ya Allah kalian ini. Tidak bisa hanya fokus di satu mapel begitu. Yang kalian ikuti ini semua mapel jadi jangan hanya fokus di latihan tari)

Mencermati data 9 di atas, P2, P3, dan P4 (Remaja) bertutur menggunakan Bahasa Indonesia terhadap P1 (Guru) seperti dalam kalimat “Iya Ibu, terutama kalau menghafal gerakan tari yang bikin pusing”. Situasi komunikasi tersebut terjadi dalam ranah pendidikan saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Beberapa guru mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia baku ketika berada dalam proses pembelajaran yang bertujuan sebagai pembiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut yang membuat para remaja banyak berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia, terutama dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Data 10:

P1: *Bilehi pomayi nomoro li Ka Gou to hp botiye uti.*

(Tolong bantu carikan nomornya Om Gou di *handphone* ini nak)

P2: *Ey, hp bohu ti ka Gou e.*

(Wah, Om Gou sudah punya *handphone* baru)

P1: *O'o ati. Stenga mati tiyo hemo karaja openu bo mo'o tali hp boyito.*

(Iya. Dia sudah susah payah bekerja makannya membeli *handphone* itu)

P2: *Anggu bo diya'a boti depe nomor Papa.*

(Perasaan nomornya tidak ada Papa?)

P1: *Bilehi poma'a ulangi.*

(Coba di lihat lagi)

P2: *Oh napa, woluwo am.*

(Oh ini, ada ternyata)

P1: *Tonu uti, ma telponiyolo.*

(Sini, mau Papa telepon)

Berdasarkan data 10 di atas, seorang remaja (P2) sedang berkomunikasi dengan ayahnya (P1) dengan menggunakan Bahasa Gorontalo dengan sedikit campuran Dialek Melayu Manado seperti dalam kalimat “*Anggu bo diya'a boti depe nomor Papa?*”. Situasi komunikasi tersebut terjadi dalam ranah keluarga. Kehidupan dalam ranah keluarga yang selalu menggunakan Bahasa Gorontalo sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi menjadikan bahasa tersebut sebagai sarana utama bagi para remaja memperoleh Bahasa Gorontalo sebagai Bahasa Ibu.

Faktor pemerolehan merupakan faktor yang menyebabkan adanya pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua dalam tuturan seseorang. Ragam tinggi diperoleh melalui pendidikan formal dalam ranah pendidikan, sedangkan ragam rendah diperoleh melalui bahasa yang pertama kali dipelajari (Bahasa Ibu) dalam ranah keluarga. Hasil olah data menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia dalam tuturan remaja diperoleh karena adanya kewajiban menggunakan bahasa tersebut dalam proses pembelajaran oleh guru. Sementara itu, Dialek Melayu Manado dan Bahasa Gorontalo sebagai Bahasa Ibu diperoleh karena adanya kebiasaan berkomunikasi sehari-hari di rumah dengan keluarga atau orang-orang terdekat.

d. Stabilitas

Data 11:

P1: Ibu Yuliana Musa!

P2: Ya saya Pak Mantri.

P1: Ibu, ini obatnya ada dua. Yang satu ini obat alergi, yang satu lagi obat penurun demam. Untuk aturan Pakainya sama-sama 3x1 setelah makan.

P2: Bisa *mo* minum sekalian ini dua obat Pak Mantri?

(Bisa di minum sekalian ini dua obat Pak Mantri?)

P1: Jeda dulu 15 menit Ibu *a*. *Kalo so* minum satu obat tunggu 15 menit dulu baru minum obat yang satu lagi.

(Jeda dulu 15 menit Ibu ya. Kalau sudah minum satu obat tunggu 15 menit dulu baru minum obat yang satu lagi)

P2: Oh iya, *makasi* Pak Mantri.

(Oh iya, terima kasih Pak Mantri)

P1: Terima kasih kembali Ibu.

Mencermati data 11 di atas, P1 (Remaja) bertutur menggunakan Bahasa Indonesia dengan sedikit campuran Dialek Melayu Manado terhadap P2 (Masyarkat). Situasi komunikasi dalam data tersebut terjadi di lingkungan pekerjaan yang mengharuskan P1 bertutur menggunakan bahasa yang formal. Namun, karena berusaha menyesuaikan dengan lawan bicaranya yang terlihat memiliki strata sosial yang rendah, maka P1 menggunakan sedikit campuran dengan Dialek Melayu Manado. Penggunaan Bahasa Indonesia baku oleh remaja di lingkungan pekerjaan menjadi salah satu contoh terjaganya eksistensi Bahasa Indonesia dalam situasi yang formal.

Data 12:

P1: *Ma libur tingoli uti?*

(Kalian sudah libur nak?)

P2: *Jo, ka Tomi.*

(Iya, Om Tomi)

P3: *Suda, ka Tomi.*

(Sudah, Om Tomi)

P1: *Mowali tiyangalo mo babanduwa to ilengi?*

(Kalau saya ajak untuk bantu-bantu di kebun bisa?)

P3: *Mowali da'a ey, asal ada kan?*

(Bisa sekali, asalkan ada upahnya kan?)

P2: *Teto boyito.*

(Nah itu dia)

P1: *Pasti ada ey. De lapata hari raya haji olo insya allah.*

(Pasti ada lah. Tapi nanti setelah hari raya idul adha, insya allah)

P3: *Insya allah. Baru bo torang dua?*

(Insya allah. Hanya kami berdua saja?)

P1: *Wopatota, tiyanga mayi lagi tita tamani li ngoli.*

(Rencananya empat orang, nanti kalian ajak teman-teman yang bisa di ajak)

P2: *Tati te Eki saja mowali Ka Tomi?*

(Ajak Si Eki dan yang lainnya saja bisa Om Tomi?)

P1: *Tiyanga mayi uti, asali mohuto.*

(Di ajak saja, asalkan mereka mau)

Dalam data 12 di atas, salah seorang remaja (P2) bertutur menggunakan Bahasa Gorontalo terhadap tetangganya (P1) seperti dalam kalimat "*Tati te Eki saja mowali Ka Tomi?*". Situasi komunikasi tersebut termasuk komunikasi yang terjadi dalam ranah keluarga. P1 bertutur dengan menggunakan Bahasa Gorontalo terhadap P2 dan P3 secara penuh. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya pembiasaan berbahasa daerah bagi remaja melalui penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari sehingga penggunaan bahasa daerah di tengah-tengah masyarakat tetap terjaga keberadaannya.

Faktor terakhir adalah stabilitas yang mengacu pada kecenderungan adanya dua bahasa dengan fungsi dan peranannya masing-masing yang tetap terjaga eksistensinya. Bentuk bahasa dalam tuturan remaja di Desa Ayuhulalo yang eksistensinya terjaga adalah Bahasa Indonesia sebagai ragam tinggi dan Bahasa Gorontalo sebagai ragam rendah. Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam situasi yang formal ketika berkomunikasi dengan guru di sekolah atau dengan

atasan di lingkungan kerja. Sementara itu, Bahasa Gorontalo hanya digunakan dalam situasi non-formal ketika berkomunikasi dengan orang tua di rumah atau dengan teman sebaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada tim pembimbing dan penguji atas semua arahan dan bimbingan selama berlangsungnya studi di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kepada aparat desa atas izin yang telah diberikan sehingga terlaksananya penelitian di Desa Ayuhulalo. Kepada masyarakat khususnya remaja di Desa Ayuhulalo atas kesediaannya menjadi informan pada saat berlangsungnya penelitian. Kepada kedua orang tua atas dukungan berupa doa dan penguatan psikologis yang sangat memotivasi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada diglosia dalam tuturan remaja di Desa Ayuhulalo, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk diglosia dalam tuturan remaja terdiri atas Bahasa Indonesia dan Dialek Melayu Manado sebagai diglosia dalam ragam tinggi yang timbul dalam situasi yang formal pada ranah pendidikan dan ranah pekerjaan, serta Bahasa Gorontalo dan Dialek Melayu Manado sebagai diglosia dalam ragam rendah yang timbul dalam situasi non-formal pada ranah keluarga dan ranah pertemanan. Bentuk-bentuk bahasa yang terindikasi sebagai diglosia paling banyak ditemukan pada penyisipan kata yang diakibatkan karena adanya campuran kata dalam beberapa bahasa. Faktor penyebab terjadinya diglosia dalam tuturan remaja terdiri atas faktor fungsi yang menyebabkan penggunaan setiap bahasa menyesuaikan dengan situasinya. Selanjutnya faktor prestise yang menyebabkan adanya kekhususan dalam penggunaan setiap bahasa. Selanjutnya faktor pemerolehan yang menyebabkan kemampuan berbahasa seseorang terus meningkat. Faktor terakhir adalah faktor stabilitas yang menyebabkan setiap bahasa tetap eksis dalam ranahnya masing-masing karena adanya pola penggunaan yang terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, M.K.(2011). *Bentuk-bentuk Sapaan Kekerabatan dan Kemasyarakatan Bahasa Gorontalo*. Jurnal Penelitian Humaniora dan Ilmu Sosial, 3(16). 14-18.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik : Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferguson, C. A. (1959). *Diglossia*. WORD, 15(2). 325-340.
- Fishman, J.A. (1967). *Bilingualism With and Without Diglossia; Diglossia With and Without Bilingualism*. Journal Of Social Issue, 23(2). 29-38.
- Rohmah, F., Martutik, M., & Roekhan, R. (2023). *Strategi Bertutur Masyarakat Diglosia dalam Ragam Bahasa Madura Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 9(2), 1284-1295.
- Simamora, H.R.P. (2022). Analisis Diglosia Tuturan Bahasa dalam Keseharian Masyarakat Desa Padang Lawas. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022)
- Veniaty, S. (2021). *Fenomena Diglosia Pada Tuturan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 16(1), 12-24.
- Zakaria, U., Lustyantje, N., Emzir, E. (2019). *Pemeliharaan Bahasa Gorontalo Pada Kelompok Remaja: Etnografi di Kota Gorontalo*. Atlantis Press, 83-87.